

DINAMIKA PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI MAHASISWA LESBIAN

(Studi Kasus Mahasiswa Lesbian di Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Prasyarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata-1 Psikologi

Disusun Oleh:

Dessy

08710011

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Koeswinarno

Retno Pandan Arum K, S. Psi., M. Si

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Dessy

NIM : 08710011



Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa selama melakukan penelitian dan dalam membuat laporan penelitian, saya tidak melanggar etika akademik seperti penjiplakan, pemalsuan data, dan manipulasi data. Jika dikemudian hari saya terbukti melanggar kode etik akademik, maka saya sanggup menerima konsekuensi berupa dicabutnya gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh.

Yogyakarta, 8 Agustus 2012

Yang menyatakan,

 
Dessy

NIM. 08710011

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. Dudung Abdurrahman
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dessy
NIM : 08710011
Prodi : Psikologi
Judul : Dinamika Pembentukan Identitas Diri Mahasiswa Lesbian
(Studi Kasus Mahasiswa Lesbian di Yogyakarta).

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Agustus 2012
Pembimbing,



Prof. Dr. H. Koeswinarno
NIP. 19631201 198903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571
YOGYAKARTA 55281



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/1085/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : DINAMIKA PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI
PADA MAHASISWA LESBIAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Dessy
NIM : 08710011

Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, tanggal: 23 Agustus 2012
dengan nilai : 96.66/A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Koeswinarno
NIP. 19631201 198903 1 002

Penguji I

Retno Pandan Arum K, M.Si
NIP.19731229 200801 2 005

Penguji II

Satih Saidiyah Dipl.Psy. M.Si
NIP. 19760805 200501 2 003

Yogyakarta, 15-10-2012.

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Daudung Abdurahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1 010

MOTTO

Kemenangan yang sesungguhnya
bukan terletak pada hasil,
Melainkan pada prose jatuh bangun dalam meraih
kemenangan

Di atas langit masih ada langit

(Dessy)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa bahagia, ku ucapkan rasa syukur kepada
Allah SWT, aku persembahkan karya ini
Kepada:

Almamater tercinta
Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Keluargaku....., Papa, Mama dan Kedua kakak
kandungku.

Terimakasih atas kasih sayang yang telah tercurahkan
untukku
Sungguh kalian keluarga terindah dalam bahagia dan
hidupku

Dan teruntuk teman-temanku

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang dijadikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh program sarjana strata satu (S-1) dengan lancar.

Peneliti memahami sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Harapan peneliti, bantuan para pembaca dapat membangun karya penelitian ini menuju arah yang lebih baik. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun, guna perbaikan skripsi selanjutnya.

Dengan kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. DR. Dudung Abdurrahman, selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Zidni Imawan Muslimin. M.Si., selaku Sekertaris Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Erika Setyanti Kusumaputri, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terimakasih telah membimbing proses perkuliahan sejak awal, ketegasanmu membangun rasa disiplin banyak orang.

4. Bapak Prof. DR. H. Koeswinarno, selaku Dosen Pembimbing 1 Skripsi. Terimakasih yang teramat dalam atas bimbingan, semangat serta motivasi yang begitu dahsyat.
5. Ibu Retno Pandan Arum Kusumawardani, M.Si., selaku Dosen Pembimbing 2 Skripsi. Terimakasih atas bimbingan serta kebaikan yang telah diberikan.
6. Ibu Satih Saidiyah, Dipl. Psy., M.Si. selaku Dosen penguji skripsi yang telah menguji dan menilai kelayakan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi yang telah banyak memberikan pengetahuan yang begitu berarti, serta seluruh staff Tata Usaha dan Kemahasiswaan yang banyak membantu dalam proses kelengkapan arsip.
8. Papa dan Mama tersayang yang selalu memberikan semangat dan doa, memberikan materi, serta memberikan kekuatan yang terbesar. Semoga dengan karya ini, ananda dapat mempersembahkan sedikit kebanggaan meski belum sepenuhnya.
9. Kedua kakakku, Aa David dan Aa Andy, terimakasih telah memberikan semangat yang berarti.
10. Teman terdekatku Hafidz Risqa Ramadhan, terimakasih atas semangat dan dukungan yang Kau berikan, semoga berakhir dengan sesuatu yang indah.
11. Seluruh teman-temanku di Yogyakarta, teman-teman Psikologi angkatan 2008 tanpa terkecuali, dan teman-teman lingkungan kos, kalian teman-teman yang luar biasa.

Akhirnya peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang begitu dalam kepada teman-teman dan semua pihak yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, bantuan dan saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Yogyakarta, 8 Agustus 2012

Peneliti,

Dessy

NIM. 08710011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
INTISARI.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	16
1. Observasi Partisipasi.....	16
2. Wawancara.....	20

BAB II KERANGKA TEORITIK

A. Identitas Diri.....	23
------------------------	----

1. Pengertian Identitas Diri.....	23
2. Pembentukan Identitas Diri dan Krisis Ego.....	24
3. Perkembangan Identitas Diri.....	27
B. Lesbian.....	29
1. Pengertian Lesbian.....	29
2. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Lesbian.....	32
C. Aspek Psikologis Dunia Lesbian.....	38

BAB III PROFIL LESBIAN

A. Latar Belakang Sosial Ekonomi.....	42
B. Latar Belakang Budaya.....	53

BAB IV PROSES PENDEWASAAN REMAJA LESBIAN

A. Masa Kanak-kanak.....	61
B. Masa Remaja.....	65
C. Masa Dewasa Awal.....	72

BAB V MEMAHAMI LESBIAN DALAM LINGKUNGAN SOSIAL

A. Respon Keluarga Terhadap Lesbian.....	78
B. Respon Lingkungan Terhadap Kehidupan Pribadi Lesbian.....	88
C. Hidup Bersama dalam Lingkungan Sosial Sebaya.....	92

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA.....	104
----------------------------	------------

Lampiran-Lampiran :

1. CatatanApendiks.....	106
2. Contoh Verbatim.....	119

DINAMIKA PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI MAHASISWA LESBIAN

(Studi Kasus Mahasiswa Lesbian di Yogyakarta)

Dessy
08710011

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri lebih jauh profil kehidupan lesbian di kalangan mahasiswa; memahami proses pembentukan identitas diri pada mahasiswa lesbian; serta untuk mengetahui respon sosial terhadap mahasiswa lesbian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Observasi partisipasi merupakan metode pengumpulan data paling utama, yang didukung dengan wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan pada tiga orang mahasiswa lesbian di Yogyakarta.

Kehadiran seorang lesbian merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun secara sosial, secara umum bagian terbesar lesbian di kalangan mahasiswa Yogyakarta, tidak hanya berasal dari Yogyakarta saja. Keberagaman status sosial, ekonomi dan budaya menjadi latar belakang kehidupan seorang lesbian.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa adanya perbedaan masa pembentukan identitas diri mahasiswa lesbian dari ketiga informan dalam penelitian ini. Di mana satu di antara ketiga informan masa pembentukan identitas diri terjadi ketika memasuki usia remaja, sedangkan pembentukan identitas diri dua informan lain dalam penelitian ini terjadi ketika memasuki usia dewasa. Pembentukan identitas diri pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap pola perilaku seseorang. Tidak semua individu dapat menyelesaikan tahapan ini dengan baik, terlebih pada tingkat kematangan seseorang yang mengalami keterlambatan dalam hal meletakkan dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku. Dalam hal ini, dapat dilihat adanya perbedaan tingkat kematangan dari ketiga informan. Sehingga adanya perbedaan sikap dalam memahami dan menyadari akan sifat-sifat yang melekat dalam diri ketiga informan untuk memasuki peranan yang akan mereka jalani di kehidupan mendatang.

Tidak semua lingkungan sosial dapat menerima seseorang yang mengalami kelainan seksual, terutama dalam lingkup agama. Homoseksual atau lesbian dipandang perilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan norma agama oleh sebagian besar masyarakat.

Kata kunci: *Identitas diri, Mahasiswa, Lesbian*

**THE DYNAMIC OF SELF IDENTITY IN LESBIANS
UNIVERSITY STUDENTS
(Case Study of Lesbians University Students of Yogyakarta)**

Dessy
08710011

ABSTRACT

This research intended to explore furthermore on the profile of lesbianism life in university students; to comprehend the process of self identity creation in lesbians university students; and also to know social response towards lesbians university students. In this research, the researcher used qualitative method by case study approach. Participative observation was the main data collection method, of which was supported by in-depth interview. This research was conducted in three lesbians university students in Yogyakarta.

The existence of lesbian is an extended process, either individually or socially, in generally most of lesbians in university students of Yogyakarta, not merely come from Yogyakarta. The variety of social status, economy and culture is the life background of a lesbian.

In this research it finds the existence of difference in the period of self identity creation in lesbians students from three informants in this research, wherein one of three informants have identity self creation happened during she entered adolescence, whereas the creation of self identity of other two informants in this research happened during they entered adulthood. The creation of self identity in teenage requires great change in attitude and behavioral pattern of someone. It is not all of individual can complete this step appropriately, moreover in maturity level of someone who has retardation in the matter of take the basic towards the creation of attitude and behavioral pattern. In this matter, it seems the existence of difference in maturity level of these three informants. Thus the existence of difference in behavior in comprehending and realizing on traits attached in the self of these three informants to enter the role they will have in future life.

It is not all of social environment can accept someone who has sexual disorder, in particularly in religious scope. Homosexual or lesbianism are considered as violating attitude and inappropriate to religious norm in most of society.

Keyword: *self identity, university students, lesbians*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Homoseksual atau lesbian dipandang perilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan norma agama oleh sebagian besar masyarakat, sehingga lesbian dalam kelompok masyarakat diposisikan sebagai kaum marjinal. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum homoseksual sebagai penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum dan belum dapat diterima oleh masyarakat (Tarigan, 2011). Ketidaktahuan atas orientasi seksual lesbian, membuat masyarakat menilai negatif kaum lesbian. Orientasi seksual kaum lesbian dianggap berbeda dengan masyarakat pada umumnya, sampai saat ini masih terjadi penolakan pada kaum lesbian di kalangan masyarakat. Hal ini membuat kaum lesbian cenderung menutup diri.

Penyebab terjadinya homoseksual atau lesbian sendiri belum dapat diketahui secara pasti. Lesbian berasal dari kata *lesbos*, sebuah pulau di tengah lautan Egea yang pada zaman dahulu dihuni oleh para wanita dan mereka saling melakukan hubungan seks di sana (Kartono, 1989). Lesbian adalah istilah bagi pelaku homoseksual perempuan. Berdasarkan definisi, homoseksual dapat diartikan sebagai orientasi seksual seseorang yang diarahkan pada jenis kelamin yang sama. Secara psikiatri, homoseksual diartikan sebagai rasa tertarik secara perasaan kasih sayang dan hubungan emosional, dan secara erotik terhadap orang

yang berjenis kelamin sama (Widyanti, 1998). Homoseksual dibagi menjadi dua, yaitu homoseksual pria yang dikenal dengan istilah *gay*, dan homoseksual kaum perempuan yang dikenal dengan istilah *lesbian*.

Lesbian dapat dimaknai sebagai perempuan yang secara seksual tertarik kepada perempuan, di mana perilaku seksual diarahkan (disalurkan) pada perempuan, memiliki fantasi seksual terhadap perempuan, memiliki ketertarikan secara emosional terhadap perempuan, ketertarikan secara sosial diarahkan pada perempuan, memiliki gaya hidup yang tertarik kepada sesama jenis, dan mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan yang menyukai perempuan juga (Angelina, 2011).

Widyanti (1998) mengemukakan bahwa lesbianisme merupakan hubungan emosional dan seksual antar sesama perempuan. Pasangan lesbian hidup layaknya pasangan heteroseksual, di mana mereka hidup seperti keluarga, dengan seorang perempuan berperan sebagai laki-laki dan perempuan lain berperan sebagai perempuan.

Fenomena lesbian, dalam aspek psikologis dapat dikatakan sebagai gejala abnormalitas seksual. Beberapa ahli berpandangan bahwa keadaan abnormalitas seseorang tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan manusia, sejak ia berada dalam kandungan, lahir, dan dibesarkan dalam kehidupan di dunia. Calhoun (1995) mengungkapkan bahwa, abnormalitas seksual terjadi karena adanya revolusiseksual, yang berarti kebebasan untuk berhubungan seks dengan siapa saja, kapan dan di mana saja dalam kegiatan apa saja yang dikehendaki

seseorang, hal tersebut merupakan komponen yang kritis dari revolusi seks yang menyebabkan bertambahnya dukungan terhadap homoseks.

Perilaku seks yang normal dapat diartikan jika seseorang dapat melakukan relasi seksual yang adekuat dengan lawan jenisnya yang bersifat tidak saling merugikan, baik bagi orang lain maupun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas segala yang dilakukan, tidak melanggar norma sosial dan hukum yang berlaku. Sebaliknya, ketidakwajaran seksual (*sexual perversion*) mencakup perilaku-perilaku atau fantasi-fantasi seksual yang ditujukan pada pencapaian orgasme melalui relasi seksual di luar hubungan kelamin heteroseksual. Perilaku penyimpangan seksual merupakan sebuah relasi hubungan heteroseksual yang pada umumnya bersifat kompulsif dan menetap. Oleh karena itu, disfungsi seksual serta hubungan seks yang menyimpang merupakan satu aspek dari gangguan kepribadian dan merupakan penyakit neurotis (Koeswinarno, 1995).

Tuhan menciptakan banyak misteri di alam ini. Sebagian mudah untuk dipecahkan dan diselesaikan, tetapi masih terlalu banyak misteri-misteri Tuhan yang membuat manusia membutuhkan waktu yang panjang untuk mengungkapnya. Salah satu dari jutaan misteri Tuhan itu boleh jadi adalah lesbi. Kontroversi atas penerimaan dan pengakuan kaum lesbian di kalangan masyarakat menjadi sebuah tanda tanya tentang keberadaan kaum lesbian tersebut. Landasan agama sering kali dijadikan acuan dalam penolakan kaum lesbian di kalangan masyarakat, walaupun kerap terdapat perbedaan pendapat atas penerimaan kaum lesbian dalam suatu agama tertentu, tidak terkecuali Islam sebagai agama terbesar di Indonesia.

Islam hanya memandang hubungan seksual legal adalah hubungan seks yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan yang secara sah telah menikah. Dengan sendirinya, praktik seperti lesbian tidak dapat dipenuhi keduanya, yakni berbeda jenis kelamin dan keabsahan, oleh pasangan lesbian.

Bahkan beberapa ayat yang ada di dalam al Quran, seperti ar-Rum: 21 dan al Baqarah: 187, menjelaskan bahwa manusia hidup dan diciptakan untuk berpasang-pasangan, hal ini jelas menutup keberadaan lesbi dalam “pernikahan”. Oleh karena itu lesbian muslim cenderung menyerahkan segalanya kepada kekuasaan Tuhan, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa informan bahwa apa yang diperbuat manusia hanya rahasia Tuhan. Manusia sendiri tidak pernah sampai memikirkannya, karena umumnya Islam hanya bertumpu pada persoalan-persoalan teks.

Banyak faktor yang mungkin dapat menyebabkan seseorang mengambil keputusan menjadi seorang lesbian. Setiap keputusan yang diambil tidaklah selalu di latar belakang oleh pengalaman menyakitkan dengan lawan jenis. Penyebab terjadinya lesbian belum dapat diketahui secara pasti. Beberapa data pre-eliminatory menunjukkan bahwa pilihan menjadi seorang lesbian disebabkan oleh adanya hubungan yang tidak menyenangkan antara lawan jenis, di mana pihak perempuan merasa tersakiti, sehingga timbul perasaan benci terhadap lawan jenisnya. Seperti halnya dengan Ucie, salah satu informan dalam penelitian ini, yang merasa tersakiti oleh lawan jenisnya.

“Dulu aku pernah dekat sama seorang cowok, dekat yang benar-bener dekat. Kita selalu dipasangi setiap kali ada acara sekolah. Secara pribadi aku udah nerima dia dalam kehidupanku. Sampe detik-detik pengungkapan perasaan

cowok itu ama aku, tiba-tiba dia jalan sama cewek lain. Dari situ aku ngerasa harga diriku dipermainin”.

Makna menjadi lesbian merupakan bagian dari sebuah konsep diri, tentang bagaimana seorang lesbian memandang dirinya sendiri dengan membandingkan dirinya dengan orang lain dan mempertahankan pola pikirnya meskipun seringkali terbukti salah, dan bahkan tidak mendasar.

Secara sosial kehidupan lesbian sama halnya dengan kelompok masyarakat lainnya. Akitvitas-aktivitas yang dilakukan oleh kaum lesbian sama seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, karena secara fisik tidak ada perbedaan antara lesbian dengan perempuan normal. Terbukti tidak sedikit kaum lesbian menempati berbagai profesi baik sebagai politisi, birokrat, artis atau profesional lainnya (Susilandari, 2004). Pandangan masyarakat terhadap dunia lesbian sangat berkaitan dengan latar belakang pendidikan, budaya, lingkungan, dan agama.

Disisi lain, identitas kaum lesbian sangat tertutup. Hal ini yang membedakan kaum lesbian dengan kaum *gay*. Hal ini disebabkan karena masyarakat menganggap posisi perempuan jauh memiliki keterbatasan dibandingkan laki-laki. Itu sebabnya kaum *gay* di Indonesia lebih terbuka dibanding lesbian. Norma menjadi faktor utama mengapa lesbian lebih tertutup dibanding kaum *gay*. Adanya tuntutan yang lebih besar pada perempuan dalam hal berperilaku sesuai norma membuat batasan secara otomatis dalam diri seorang perempuan. Hal ini yang menjadikan lesbian lebih tertutup dibanding kaum *gay*. Pada umumnya kaum *gay* dapat dengan lebih terbuka dan memiliki tempat-tempat mangkal, maka berbeda dengan dunia lesbian, yang umumnya lebih sedikit

memiliki tempat-tempat khusus sebagai media komunikasi. Selain itu, konflik intrapersonal yang terdapat dalam diri lesbian menjadi masalah tersendiri dalam berhubungan dengan lingkungan sosial.

Yogyakarta merupakan kota Pelajar dan pusat pendidikan yang memiliki banyak cerita tentang kehidupan anak-anak muda beserta pemasalahannya, termasuk dunia lesbian yang mungkin banyak terjadi di kalangan perempuan muda berpendidikan. Keberadaan organisasi lesbian baik yang tercatat resmi dalam daftar LSM maupun berdiri secara independen menunjukkan tidak sedikit kaum lesbian yang terdapat di kota Yogyakarta ini. Kalangan mahasiswa dianggap sebagai agen perubahan yang memiliki gaya hidup yang berbeda dalam menentukan identitas diri seseorang, di mana dalam perubahan dan pembentukan identitas diri pada masing-masing orang membutuhkan proses yang panjang untuk membangun keterpisahan secara psikologis dari orang-orang terdekat, yang kemudian menjadikan seseorang dapat menerima dirinya, serta memiliki tujuan dalam menentukan arah hidup dan berbagai hal lain. Keberagaman *trend* tentang kehidupan mahasiswa dijadikan sebagai gaya hidup yang mungkin dapat membuka ruang untuk terjadinya lesbianisme. Selain itu, mahasiswa merupakan masa transisi seseorang dari masa remaja menuju masa dewasa, kaitannya dalam hal ini berarti bahwa seorang remaja yang memasuki tahap dewasa harus membiasakan diri dengan berbagai macam tuntutan menjadi orang dewasa, tentunya berbeda dengan masa remaja sebelumnya, yang terkait dengan pola hidup dan pembentukan identitas diri orang tersebut. Dari hasil pemaparan

tersebut, peneliti ingin mengungkapkan tentang dinamika pembentukan identitas diri pada mahasiswa lesbian.

B. Rumusan Masalah

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum homoseksual sebagai penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum dan belum dapat diterima oleh masyarakat (Tarigan, 2011). Ketidaktahuan atas orientasi seksual lesbian, membuat masyarakat menilai negatif kaum lesbian. Orientasi seksual kaum lesbian dianggap berbeda dengan masyarakat pada umumnya, sampai saat ini masih terjadi penolakan pada kaum lesbian di kalangan masyarakat. Hal ini membuat kaum lesbian cenderung menutup diri. Banyak faktor yang mungkin dapat menyebabkan seseorang mengambil keputusan menjadi seorang lesbian. Setiap keputusan yang di ambil tidaklah selalu di latar belakangi oleh pengalaman menyakitkan dengan lawan jenis. Keberagaman *trend* tentang kehidupan mahasiswa dijadikan sebagai gaya hidup yang dapat membuka ruang untuk terjadinya lesbianisme. Di sisi lain, identitas kaum lesbian sangat tertutup. Selain itu, konflik intrapersonal yang terdapat dalam diri lesbian menjadi masalah tersendiri dalam berhubungan dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mencoba memaparkan keunikan kasus sebagai bentuk pemahaman khusus terhadap penelitian yang dilakukan. Peneliti berusaha memfokuskan topik berdasarkan temuan permasalahan dilapangan. Adapun rumusan permasalahan yang muncul mengenai dinamika

pembentukan identitas diri pada mahasiswa lesbian yaitu untuk menjawab pertanyaan yang terkait, yaitu:

1. Bagaimana profil mahasiswa lesbian di Yogyakarta?
2. Bagaimana proses pembentukan identitas diri pada mahasiswa lesbian?
3. Bagaimana respon sosial terhadap mahasiswa lesbian?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa hal:

1. Untuk menelusuri lebih jauh proses kehidupan lesbian di kalangan mahasiswa.
2. Untuk memahami proses pembentukan identitas diri pada mahasiswa lesbian.
3. Untuk mengetahui respon sosial terhadap mahasiswa lesbian.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu psikologi sosial, dan dapat menimbulkan ide-ide baru untuk penelitian yang lebih luas dari proses psikologis mengenai lesbianisme.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa gambaran dan pemahaman terhadap dinamika pembentukan identitas diri kaum lesbian. Di mana pemahaman tersebut diharapkan mampu memberikan sumbangan kerangka pemikiran yang dapat di perankan dalam kehidupan bermasyarakat dalam menilai kaum lesbian.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini akan mengungkap dinamika pembentukan identitas diri mahasiswa lesbian. Dalam penyampaian isinya akan mengungkap tentang bagaimana profil lesbian, pembentukan identitas diri pada lesbian, serta dalam penelitian ini mencoba untuk mengungkap tentang respon sosial terhadap kaum lesbian.

Beberapa penelitian digunakan sebagai tinjauan dalam penelitian ini, sebagai bahan pertimbangan dalam hal keaslian untuk dapat memiliki perbedaan yang mendasar dari beberapa penelitian terdahulu. Keaslian penelitian ini akan diungkap berdasarkan pembahasan beberapa penelitian terdahulu, yang nantinya dapat membedakan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, seperti:

Penelitian yang dilakukan oleh Widyanti (1998) yaitu, “ Perbedaan Kesadaran Feminisme Pada Lesbian dan Perempuan Heteroseks”. Tujuan

penelitian ini adalah untuk mengungkap adanya perbedaan kesadaran feminisme pada lesbian dan pada perempuan heteroseks. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, selanjutnya pada analisis data menunjukkan bahwa ada perbedaan kesadaran feminisme yang signifikan antara lesbian dan perempuan heteroseks, dimana kesadaran feminisme pada lesbian lebih tinggi daripada perempuan heteroseks, dengan taraf signifikan satu persen ($t = 7,419$; $p < 0,01$) yang menunjukkan perbedaan mean (lesbian = 135,11 ; hetero = 107,43).

Penelitian selanjutnya oleh Angelina (2011) yaitu, “Gambaran *Psychological Well-Being* Pada Lesbian”. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran *Psychological Well-Being* pada lesbian. Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan sampel sebanyak 32 orang yang diperoleh dengan teknik *snow ball*. Alat ukur berupa *Psychological Well-Being Scale* yang dikonstruksi oleh Ryff (1989) dengan jumlah item sebanyak 55. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa mayoritas *psychological well-being* pada lesbian tergolong sedang mengarah kerendah terutama pada dimensi penerimaan diri dan penguasaan terhadap lingkungan. Sedangkan dimensi yang mendapatkan skor yang cukup baik adalah dimensi perkembangan pribadi. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *psychological Well-Being* pada lesbian lebih rendah dari yang non lesbian.

Kedua penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif, di mana dalam pengumpulan data menggunakan angket. Berbeda dengan metode yang akan digunakan dalam penelitian yang peneliti ajukan, di mana metode yang akan digunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif, dengan wawancara dan

observasi partisipasi sebagai teknik pengumpulan data. Beberapa metode kualitatif dalam penelitian terdahulu turut serta dalam tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Farida (2003) yaitu, “Homoseksualitas dan Kekuasaan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Memaparkan rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan eksistensi homoseksualitas di dalam kehidupan masyarakat secara kronologis dalam sejarah homoseksualitas, (2) Menjelaskan serta menganalisis berbagai sisi-sisi kehidupan homoseksualitas dan permasalahannya dalam potret homoseksualitas di Surabaya, (3) Menjelaskan dan menganalisis berbagai aspek kesehatan seksual kaum gay, (4) Menggali dan menjelaskan keterkaitan pandangan masyarakat Surabaya tentang fenomena homoseksualitas dengan beropersinya kekuasaan-kekuasaan mikro dalam kehidupan masyarakat, dan (5) Menjelaskan dan menganalisis aspek kegiatan pergerakan pembebasan kaum homoseksual yang berperan dalam upaya pencapaian persamaan hak kaum homoseksual dengan heteroseksual di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan hasil adanya dominasi kekuasaan terhadap homoseksualitas yang tercermin melalui berbagai pranata sosial, moralitas, tabu peraturan-peraturan masyarakat, budaya, adat istiadat, hukum, serta agama, dimana dominasi kekuasaan tersebut mengendalikan dan mengatur kehidupan seksual warganya, yang mengakibatkan munculnya pergerakan pembebasan kaum homoseksual.

Penelitian lain oleh Susialandari (2004) yaitu, “Konsep Diri Lesbian dan Strategi Penyesuaian Sosial dalam Komunitas Islam di Yogyakarta”. Tujuan

penelitian ini adalah untuk: (1) Memaparkan faktor-faktor yang mendorong lesbian mempunyai orientasi seksual sejenis, sehingga menjadikan konsep diri seorang lesbian, (2) Menggali dan menganalisis berbagai aspek kesulitan yang dialami lesbian dalam melakukan hubungan sosial dan orientasi seksualnya, serta bagaimana mereka melakukan strategi dalam mengatasi persoalan tersebut, dan (3) Mengetahui bagaimana masyarakat muslim memandang lesbian, ruang-ruang sosial muslim seperti apa yang dapat menerima atau menolak kehadiran mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan hasil tidak mudah bagi seorang lesbian untuk dapat hidup di sebuah masyarakat, sehingga diperlukan strategi-strategi tertentu agar dapat hidup berdampingan. Hal ini disebabkan karena tidak semua masyarakat dapat menerima orientasi seksual lesbian. Akan tetapi orientasi seksual merupakan persoalan yang tersembunyi dan tidak muncul sebagai sebuah identitas fisik. Dengan sendirinya, terdapat standar nilai yang ganda bagaimana masyarakat memandang lesbian. Dengan cara yang sama dapat dikatakan bahwa umumnya masyarakat menentang lesbianisme, namun mereka tidak menolak peran-peran sosial yang dilakukan seorang lesbian dalam masyarakat.

Kemudian oleh Budiarty (2011) yaitu, “Gaya Hidup Lesbian (Studi kasus di Kota Makassar)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya hidup lesbian di Kota Makassar yang meliputi beberapa faktor yakni, karakteristik, waktu luang dan tempat menghabiskan waktu, cara berpakaian, teman berinteraksi dan jenis aktivitas yang dilakoni oleh mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa lesbian dalam menjalani

hidupnya sehari-hari hampir sama dengan orang-orang yang normal pada umumnya, yang membedakan hanyalah perilaku seksual mereka. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa, lesbian jenis *Butchy* yaitu semuanya berasal dari keluarga menengah keatas, namun kehidupan keluarga kurang harmonis, sedangkan lesbian jenis *Femme*, berasal dari keluarga menengah kebawah, dan kehidupan dalam keluarga sangat harmonis. Saat melakukan interaksi dalam komunitas, mereka cenderung melakukan hal-hal yang mengarah pada hal-hal negatif, khususnya saat mengalami suatu permasalahan hidup, maka informan minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba jenis ringan, bahkan ada yang sampai melukai pergelangan tangan dengan menggunakan silet. Saat mereka berkumpul dalam komunitas, mereka tidak hanya membicarakan kecenderungan biologis mereka, namun juga membicarakan hal-hal yang umum seputar kehidupan anak muda sehari-hari. Cara berpakaian lesbian jenis *Butchy* yakni, menyerupai cara berpakaian laki-laki, menggunakan kaos, celana panjang dan sepatu kets, dan selalu ingin berpenampilan maskulin. Sedangkan lesbian jenis *Femme*, berpenampilan layaknya wanita pada umumnya, memakai rok, memakai aksesoris seperti bando, gelang, kalung dan cincin, sikapnya manja dan perhatian dalam menjalin suatu hubungan. Kegiatan-kegiatan diatas, menjadi salah satu ciri dari gaya hidup lesbian di Kota Makassar.

Tarigan (2011), “Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di Kota Pontianak Kalimantan Barat”. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui komunikasi interpersonal kaum lesbian di kota Pontianak Kalimantan Barat dengan masyarakat sekitar, (2) Mengetahui bentuk komunikasi kaum lesbian

dengan masyarakat sekitar, (3) Mengetahui konflik-konflik yang muncul ditengah masyarakat atas pengakuan sebagai kaum lesbian, dan (4) Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab seseorang menjadi kaum lesbian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan hasil beberapa kaum lesbian dapat menyatakan dirinya pada masyarakat melalui interaksi simboliknya. Lesbian yang memiliki pemahaman konsep diri positif lebih mudah untuk membuka diri atau melakukan komunikasi yang baik dengan masyarakat. Dengan membuka batasan informasi privat yang mereka miliki melalui berbagai cara dalam komunikasi interpersonalnya, kaum lesbian berharap masyarakat dapat menembus batasan informasi privat dan berada dalam batasan kolektif (*collective boundry*) mereka dapat diterima dan dihargai. Di sisi lain ada kaum lesbian yang terpengaruh oleh hambatan-hambatan yang terjadi dalam berkomunikasi, yaitu karena masing-masing kepentingan, motivasi dan prasangka sehingga memilih untuk tertutup sehingga mereka tidak menyatakan interaksi simboliknya pada masyarakat sekitar, artinya mereka lebih menetapkan informasi privat mereka pada batasan personal (*personal boundry*) saja. Tetapi pada umumnya dalam komunitas lesbian ataupun interaksi sesama jenis saja mereka dapat berinteraksi dengan baik, tentunya dengan *gesture*, tatapan, signal-signal tertentu yang hanya dapat dipahami oleh kaumnya beserta dengan bahasa sendiri.

Memahami beberapa penelitian yang telah disertakan, di dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, di antaranya adalah dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah 3 orang mahasiswi Perguruan Tinggi di Yogyakarta yang berorientasi sebagai lesbian. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk (1) Memaparkan profil lesbian di lihat dari latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya, (2) memaparkan dan menganalisis pembentukan identitas diri pada lesbian di lihat dari masa kecil, remaja, dan masa dewasa, dan (3) menjelaskan respon sosial dari kalangan keluarga, tempat tinggal, serta pergaulan terhadap mahasiswa lesbian. Di mana dalam penelitian sebelumnya peneliti tidak menemukan penelitian yang peneliti ajukan, adapun penelitian sebelumnya melihat konsep diri dan strategi penyesuaian sosial. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkap dinamika pembentukan identitas diri mahasiswa lesbian yang di lihat dari sudut pandang psikologis. Meskipun metode yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan beberapa penelitian sebelumnya, namun jumlah dan kriteria subjek dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan bukti-bukti keaslian penelitian tersebut, maka hal ini dapat menjelaskan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, hal ini tentunya dapat menjadi suatu bukti bahwa penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang asli hasil karya peneliti sendiri.

Penelitian ini difokuskan pada kalangan mahasiswa dikarenakan kelompok ini menjadi sebuah komunitas yang cukup menonjol di kota Yogyakarta. Selain itu, mahasiswa merupakan agen perubahan yang memiliki gaya hidup yang berbeda dalam pembentukan identitas diri seseorang, di mana dalam perubahan ini melalui proses untuk membangun keterpisahan secara psikologis dari orang

tua, teman sebaya dan orang dewasa lainnya serta membangun jati diri sebagai seorang pribadi yang mandiri dan otonom.

F. Metode Penelitian

1. Observasi Partisipasi

Pengalaman pada awal memasuki kehidupan lesbian merupakan hal aneh namun menarik untuk diteliti lebih lanjut. Observasi yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian tidak mengalami banyak hambatan, baik ketika dilakukan di ruang-ruang sosial, seperti tempat makan yang biasa para pasangan lesbian kunjungi sampai diskotik tempat para lesbian *hangout*. Seperti layaknya kaum mereka, peneliti makan, minum serta hangout di tempat mereka sering berkumpul tentunya dengan didampingi teman perempuan yang mungkin tidak menimbulkan kecurigaan diantara mereka, maupun ketika observasi dilakukan di ruang pribadi, seperti tempat tinggal informan.

Peneliti mulai melihat kehidupan lesbian, yang diawali dari kehidupan pribadi, sosial, hingga kehidupan malam yang kerap menjadi *trend* dalam kehidupan kaum lesbian. Solidaritas dalam kehidupan lesbian benar-benar terjaga di antara mereka.

Observasi diawali dari lingkungan pribadi atau tempat tinggal informan, di mana dua dari tiga informan dalam penelitian ini tinggal dalam satu ruang di sebuah tempat kos-kosan yang berada di Yogyakarta, hal ini memudahkan

peneliti dalam mengamati tingkah laku mereka. Tidak banyak halangan yang terjadi ketika peneliti melakukan observasi dalam lingkungan pribadi informan, karena memang sebelumnya peneliti pernah satu tempat tinggal dengan informan. Ada perasaan canggung, namun peneliti berusaha untuk mengesampingkan perasaan tersebut untuk menghasilkan apa yang peneliti tuju. Selama observasi, tingkah laku yang ditunjukkan oleh informan tidak jauh berbeda ketika peneliti tinggal bersama dengan mereka. Di mana informan selalu melakukan sesuatu berdua, karena memang dua informan dalam penelitian ini tinggal satu kamar, dan mereka merupakan pasangan lesbian, teramati ketika mereka selesai makan siang, hal sepele seperti mencuci tangan bahkan dilakukan berdua di mana keduanya saling menggosokkan sabun ke tangan partner mereka. Namun ada satu hal yang berbeda dari mereka, dan hal tersebut baru peneliti ketahui di hari kedua ketika peneliti melakukan observasi di tempat tinggal informan, di mana salah satu informan (yang bertindak sebagai sentul) memanggil partner-nya dengan sebutan "Ade". Hal ini berbeda ketika peneliti tinggal bersama dengan mereka, di mana keduanya saling memanggil nama. Selain mengamati tingkah laku mereka, peneliti berusaha untuk mengamati lingkungan tempat tinggal informan, peneliti ingin mengetahui pula bagaimana lingkungan tempat tinggal merespon informan sebagai lesbian. Di mana respon tempat tinggal mereka, menerima kedua informan dengan baik, terlepas dari tahu atau tidaknya lingkungan terhadap kondisi kedua informan. Hal tersebut terlihat ketika peneliti mengamati lingkungan tempat tinggal informan saat ini, yang

mana komunikasi antar informan dengan penghuni kos yang lain berjalan dengan baik, seperti saling menanyakan tugas kuliah dan bersenda gurau bersama.

Observasi tidak hanya bertumpu pada ruang pribadi lesbian, tetapi observasi kemudian dilanjutkan di ruang-ruang sosial, seperti tempat makan yang terletak di kawasan Malioboro. Di mana dalam penelitian ini diketahui ada satu tempat makan yang dijadikan tempat eksklusif bagi mereka, pemilik restoran pun diketahui sebagai *Gay*. Tempat tersebut merupakan salah satu ruang publik yang sering kaum lesbian kunjungi. Ketika peneliti mengamati tempat tersebut, benar saja beberapa pasang lesbian sedang mengunjungi restoran untuk makan siang. Terlihat seperti layaknya pasangan heteroseksual yang sedang makan bersama, ada yang terlihat duduk bersebelahan dengan posisi saling berdekatan dan saling memegang tangan ketika menunggu makanan yang mereka pesan, bahkan ada pula yang saling menyuapi pasangannya. Akan tetapi restoran tersebut di sebut eksklusif bagi pasangan lesbian hanya pada siang hari, karena pada sore dan malam hari tempat tersebut menjadi tempat umum bagi pasangan heteroseksual lainnya. Pendapat ini di dukung oleh salah satu informan dalam penelitian ini, yang menyatakan ruang tersebut menjadi eksklusif hanya ketika siang hari.

“Emang bener, disitu tempat exclusive bagi kaum kita, tapi ya cuma siang aja, soalnya kalau sore apa lagi malem dah campuran, jadi males aja. Apa lagi suka ada selentingan-selentingan ga jelas gitu, biasa kaya suka ngomentarin penampilan dan gerak-gerik kita-kita”.

Observasi tidak berhenti di sebuah restoran yang menjadi tempat eksklusif bagi lesbian, peneliti pun melakukan observasi kehidupan malam kaum

lesbian. Ruang publik lainnya yang menjadi tempat berkumpul kaum lesbian yaitu diskotik. Perasaan takut dan ragu untuk masuk ketempat tersebut menghampiri peneliti, karena sebelumnya tidak pernah terlintas dalam pikiran peneliti untuk masuk ketempat hiburan malam seperti itu, perasaan takut dalam diri peneliti dirasakan sebagai halangan terbesar dalam melakukan observasi ini, namun lagi-lagi perasaan itu harus peneliti kesampingkan. Dengan didampingi seorang teman, peneliti memberanikan diri untuk memasuki tempat tersebut, yang mana menurut salah satu informan tempat tersebut kerap kali dijadikan tempat berkumpul para lesbian. Namun hasil yang didapat kurang memuaskan, karena hanya ada beberapa lesbian yang terlihat sedang *hangout* di tempat tersebut. Suasana ruang yang remang-remang serta suara musik yang keras membuat peneliti tidak nyaman berada di dalam ruangan tersebut, namun terlihat ada pasangan lesbian yang sedang berciuman dengan posisi duduk bersebelahan. Suasana yang peneliti rasa kurang nyaman membuat peneliti mengakhiri observasi di dalam diskotik. Hal ini pun peneliti ceritakan kesalah satu informan yang sering mendatangi tempat hiburan malam tersebut, ternyata moment yang peneliti lakukan ketika melakukan observasi kurang pas, karena menurut informan tidak setiap saat para lesbian *hangout* ketempat hiburan malam.

Berdasarkan rekomendasi informan yang aktif dalam berbagai kegiatan dalam komunitas lesbian, peneliti mendapat informasi tentang sebuah tempat yang saat ini menjadi tempat favorit dan trend para lesbian berkumpul saat ini, yaitu sebuah tempat bermain bilyard, dikawasan jalan Kusumanegara. Benar

saja, hasil yang di dapat tidak terlalu mengecewakan, di mana pada saat peneliti mengunjungi tempat tersebut banyak kaum lesbian di tempat itu. Terlihat beberapa lesbian sedang memainkan permainan bilyard, atau sekedar melihat dan menemani pasangan mereka bermain.

Meskipun objek dari penelitian ini hanya terbatas pada mahasiswa lesbian, namun kekompleksan kegiatan serta karakteristik dari lesbian tersebut membuat peneliti harus mampu untuk menguatkan mental dalam melakukan observasi, terutama di ruang-ruang sosial yang belum tentu semua orang pernah memasukinya. Dari situlah peneliti di tuntut untuk selalu waspada agar sesuatunya berjalan normal dan alamiah.

2. Wawancara

Secara formal peneliti mengamati secara mendalam dan melakukan wawancara kepada 3 orang mahasiswa lesbian, di mana dari masing-masing mereka memiliki pasangan lesbian, dan salah satu dari mereka pun aktif di salah satu organisasi lesbian yang ada di Yogyakarta. Usia informan dibawah 25 tahun, dan mereka masih tercatat sebagai mahasiswa yang tersebar di beberapa Universitas Yogyakarta.

Serangkaian wawancara tidak terstruktur pun dilakukan terhadap mahasiswa lesbian lain sebagai bahan perbandingan. Wawancara juga dilakukan secara simultan kepada teman dekat, teman bergaul, dan lingkungan sosial lesbian.

Wawancara dilakukan untuk menjawab dinamika pembentukan identitas diri mahasiswa lesbian. Metode wawancara yang digunakan adalah dengan wawancara tidak terstruktur. Hal ini ditujukan agar data yang diperoleh lebih luas dan tidak hanya terpaku untuk sekedar mendapat jawaban atas rumusan masalah yang diajukan.

Seringkali peneliti mengalami kesulitan untuk menentukan jadwal wawancara dengan informan. Hal ini dikarenakan banyaknya aktivitas informan. Selain sebagai mahasiswa, satu dari tiga informan dalam penelitian ini juga bekerja part time, sehingga peneliti harus menyesuaikan dengan waktu yang dimiliki informan untuk melakukan wawancara.

Informasi yang diberikan informan cukup memudahkan peneliti untuk menggali data yang diperlukan, bahkan menyangkut sejarah kehidupan seorang mahasiswa lesbian sekalipun. Perbedaan akan sejarah kehidupan seorang lesbian pun terjadi pada setiap informan dari penelitian ini. Tidak sedikit pengalaman-pengalaman yang dianggap penting dalam diri informan benar-benar diingat dengan baik dan menjadi data penting dalam penelitian ini.

Wawancara peneliti rasakan berjalan dengan sangat lancar karena sebelumnya telah ada kesepakatan antara peneliti dengan informan untuk menjadikan informan sebagai subjek dalam penelitian ini, meski terkadang peneliti sulit menentukan jadwal untuk melakukan wawancara dengan informan. Sese kali peneliti harus berdiskusi dengan informan hingga lewat batas waktu jam malam kos-kosan tempat tinggal peneliti. Perkenalan peneliti

dengan ketiga informan sudah terbangun sejak tahun 2009, ketika peneliti tinggal satu kamar dengan dua informan yang merupakan pasangan lesbian, dan menjadi sesama anggota sebuah komunitas yang bergerak dalam perdamaian di Yogyakarta dengan informan lesbian yang satu.

Semua yang terjadi selama penelitian ini merupakan pengalaman yang luar biasa bagi peneliti, dan belum tentu semua orang dapat merasakan pengalaman ini, yang kemudian peneliti ungkapkan dalam laporan ini. Meski peneliti sadari hasil dari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kehadiran seorang lesbian merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun secara sosial, secara umum bagian terbesar lesbian di kalangan mahasiswa Yogyakarta, tidak hanya berasal dari Yogyakarta saja. Hal ini dikarenakan Yogyakarta merupakan kota pelajar, dimana para pelajar yang mengenyam pendidikan datang dari berbagai kota di Indonesia, hal ini pula yang menyebabkan kaum lesbian di kalangan mahasiswa Yogyakarta pun berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Dapat dikatakan bahwa mahasiswa merupakan salah satu agen peruhan yang memiliki gaya hidup yang berbeda dalam pembentukan identitas diri seseorang, dimana dalam perubahan ini melalui proses untuk membangun keterpisahan secara psikologis dari orang tua, teman sebaya dan orang dewasa lainnya serta membangun jati diri sebagai seorang pribadi yang mandiri dan otonom.

Keberagaman status sosial, ekonomi dan budaya menjadi latar belakang kehidupan seorang lesbian. Hal ini pula yang menyebabkan beragamnya proses pembentukan identitas diri yang terjadi di kalangan mahasiswa lesbian. Banyak faktor yang mungkin dapat menyebabkan seseorang mengambil keputusan menjadi seorang lesbian. Setiap keputusan yang di ambil tidaklah selalu di latar belakang oleh penga alaman menyakitkan dengan lawan jenis. Keberagamantren

tentang kehidupan mahasiswa yang dijadikan sebagai gaya hidup dapat membuka ruang untuk terjadinya lesbianisme.

Erikson (dalam Santrock, 2003) mengemukakan bahwa identitas diyakini sebagai salah satu konsep kunci dalam perkembangan seseorang. Erikson berpendapat bahwa pembentukan identitas merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Kaitannya dalam hal ini, terlihat dari masing-masing informan melalui tahap yang wajar dalam menentukan identitas diri dari masing-masing informan. Tidak ada kesenjangan antara hal yang wajar dan tidak wajar dalam diri ketiga informan. Dimana tahap awal dari pembentukan identitas pada diri seseorang, dilewati oleh ketiga informan. Keseharian yang dilewati dengan bermain oleh ketiga informan merupakan hal wajar yang terjadi pada masa anak-anak, dimana dari ketiga informan melalui masa-masa tersebut dengan perasaan senang, yang menandakan telah terbentuknya kepercayaan dasar pada ketiga informan pada masa bayi, yang berkembang pada pertumbuhan informan dimasa kanak-kanak, sehingga dalam mendapatkan pengalaman-pengalaman baru ketiga informan dapat mengontrol diri sendiri, dan menerima kontrol dari orang lain dalam lingkungan. Tugas perkembangan remaja kemudian berfokus pada usaha untuk mengarahkan perilaku yang kekanak-kanakan menuju persiapan menghadapi kedewasaan (Hurlock, 1997). Remaja diharapkan mulai mengurangi ketergantungan secara perlahan dari orang tua maupun teman sebaya, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih mandiri. Pembentukan identitas diri dari salah satu informan terbentuk ketika informan memasuki masa remaja, namun hal tersebut masih ditutup-tutupi, dan informan mampu menyelesaikan diri

dengan mengatakan “iya” pada dirinya sendiri atas orientasi seksual sebagai lesbian yang dipilihnya ketika informan memasuki masa kuliah tahun pertama.

Orientasi seksual kaum lesbian dianggap berbeda dengan masyarakat pada umumnya, sampai saat ini masih terjadi penolakan pada kaum lesbian di kalangan masyarakat. Hal ini membuat kaum lesbian cenderung menutup diri, terutama lingkungan sosial. Penyimpangan mencerminkan ketimpangan sosial bagi seseorang yang dianggap menyimpang, dan tergantung pada kekuatan relatif dari sebuah golongan (Kadir, 2007). Dimana homoseksualitas cenderung dianggap oleh masyarakat dominan sebagai sebuah orientasi seks yang keluar dari jalur, yang memungkinkan dunia hanya dapat dimengerti oleh anggota-anggotanya saja, dengan kata lain penyimpangan yang dicapkan pada kaum homoseksual, bukan berasal dari apa yang mereka kerjakan, namun dari bagaimana orang lain atau masyarakat dominan merespon tindakan orientasi seks tersebut (Kadir, 2007). Dari hal ini menunjukkan tidak sedikit pula orang yang saling menghargai dan dapat menerima kaum minoritas homoseksual. Minimnya pengetahuan tentang dunia lesbian, juga menjadi penyebab kaum lesbian yang belum mengenal dunia luar cenderung menutup diri.

Hurlock (1997) mengungkapkan bahwa, tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap pola perilaku anak. Tidak semua individu dapat menyelesaikan tahapan ini dengan baik, terlebih pada tingkat kematangan seseorang yang mengalami keterlambatan dalam hal meletakkan dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku. Dalam hal ini, dapat dilihat adanya perbedaan tingkat kematangan dari ketiga informan.

Pembentukan identitas diri seseorang tidak lepas dari tugas perkembangan yang berhasil dilalui, di mana dalam hal ini pula tingkat kematangan pada diri seseorang mempengaruhi pembentukan sikap dan pola perilaku pada identitas diri orang tersebut. Kematangan seseorang dalam melalui tahap perkembangan tidak lepas dari proses belajar, yang merupakan hal penting dalam perkembangan. Di mana kematangan merupakan dasar untuk belajar menentukan pola perilaku seseorang. Kaitannya dalam hal ini, menyebabkan adanya perbedaan individu dalam kepribadian, sikap, dan pola perilaku. Akan tetapi kematangan dalam menentukan identitas diri pada seseorang tidak berhasil tanpa adanya motivasi serta kesiapan untuk mempelajari perkembangan identitas diri pada orang tersebut.

Keberhasilan atau kegagalan yang telah dilewati oleh seorang lesbian dalam menyelesaikan diri dengan mengatakan “iya” pada dirinya atas orientasi seksual yang dipilihnya merupakan proses di mana orang tersebut melewati krisis normatif kehidupan pada tahap-tahap sebelumnya. Di mana pada perolehan hasilnya orang tersebut mungkin mengalami kegagalan atau bahkan tanpa hambatan, akan tetapi pembentukan identitas diri pada diri seorang lesbian melibatkan adanya sejumlah pengambilan keputusan dan sintesa terhadap komponen identitas diri dapat menjadi suatu proses yang lama dan panjang dengan sejumlah pertentangan dan kesetujuan antara berbagai peran dan status (Santrock, 2002).

B. Saran

Setelah memperoleh jawaban dari beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan, tentu masih ada beberapa hal yang menarik lainnya yang dapat di angkat menjadi pertanyaan selanjutnya. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menyempurnakan, mengembangkan dan memperkaya khasanah dinamika pembentukan identitas diri mahasiswa lesbian dalam penelitian ini, dan tidak menutup kemungkinan untuk peneliti selanjutnya dapat memfokuskan penelitian ini pada dinamika pembentukan identitas diri mahasiswa lesbian, dengan melihat faktor lain seperti upaya dalam pengembangan eksistensi dalam lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. 2010. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Angelina, Cindy. 2011. *Gambaran Psychological Well-being Pada Lesbian*. Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara.
- Budiarty, Astry. 2011. *Gaya Hidup Lesbian (Studi Kasus di Kota Makassar)*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi, Universitas Hasanudin Makassar.
- Bunguin, M M. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Calhoun, James F, dan Joan Ross Acocella. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Erikson, E.H. 1989. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Erikson, E.H. 1964. *Insight and Responsibility*. New York: Norton.
- Farida, Anis. 2004. *Homoseksual dan Kekuasaan*. Tesis: Program Pascasarjana Sosiologi Universitas Gajah Mada.
- Feist, Jess, dan Gregory J. Feist. 2008. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Friedman, Howard S dan Miriam W. Schustack. 2008. *Kepribadian (Teori Klasik dan Riset Modern), Edisi ketiga jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- From, erich. 2002. *Cinta, Seksualitas, Matriarki, Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, Calvin S, dan Gardner Lindzey. 2009. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis); Psikologi Kepribadian 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus. 2007. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: UII Press.
- Kadir, Hatib Abdul. 2007. *Tangan Kuasa Dalam Kelamin*. Yogyakarta: Insist Press.
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal dan abnormalitas Seksual*. Bandung: CV Mandar Maju.

- Koeswinarno. 1996. *Waria dan Penyakit Menular Seksual*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gajah Mada.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKiS.
- Miles, M M, dan Huberman A.M. 1992. *Analisa Data Penelitian Kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Maftuhin, Arif. 2003. *Adakah Ijtihad Untuk Isu Homoseks?*. Musawa, Vol. 2 No. 1, hal 29-40
- Moleong, Lexy. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Ninin Kholida, Zaenal Abidin, dan Siswati. 2007. *Perkembangan Identitas Diri Pada Remaja Muallaf*. Jurna: Jurnal Psikologi Islami, Volume 3, Nomor 5, Juni 2007. Fakultas Psikologi Universitas Diponogoro.
- Oetomo, Dede. 2001. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Santrock, Jhon W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, Jhonn W. 2002. *Life Span Development; Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono. Sarlito Wirawan. 2001. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Susilandari, Endah. 2004. *Konsep Diri Lesbian dan Strategi Penyesuaian Sosial Dalam Komunitas Islam di Yogyakarta*. Tesis: Program Pascasarjana Program Studi Kependudukan Jurusan Antar Bidang, Universitas Gajah Mada.
- Tarigan, Megawati. 2011. *Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di Kota Pontianak Kalimantan Barat*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.
- Tiens, Herlina. 2001. *Garis Tepi Seorang Lesbian*. Yogyakarta: Galang Press.
- Widyanti, Yani. 1998. *Perbedaan Kesadaran Feminisme Pada Lesbian dan Perempuan Heteroseks*. Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Catatan Apendiks

Semua berawal ketika aku melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Perasaan senang, takut, sedih, bahagia bercampur menjadi satu. Tak terpungkiri hal tersebut menjadi sumber kekuatan ku untuk bertahan hidup di daerah orang, karena sebelumnya aku tidak pernah hidup jauh dari keluarga. Kerasnya kehidupan serta pergaulan telah ku pertimbangkan sebelum akhirnya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di kota yang jauh dari keluarga. Berbagai macam cerita kehidupan ku temui di kehidupan ku yang baru ketika hidup jauh dari keluarga. Mulai dari tercegang melihat seorang perempuan yang menyewa tiga kamar sekaligus, di mana salah satu kamar tersebut di pakai hanya untuk tempat tinggal beberapa kucing peliharaannya yang dilengkapi dengan berbagai macam pernak pernik, lengkap dengan seorang pembantu yang bertugas mengurus dan merawat kucing-kucingnya tersebut. Hingga aku mendapatkan sebuah pengalaman yang tak mungkin semua orang bisa merasakan, pengalaman hidup dengan lesbian. Yang mana hal ini tidak pernah terlintas dalam pikiranku sebelumnya.

Pengalaman memasuki kehidupan lesbian merupakan pengalaman aneh yang pernah aku rasakan. Berawal dari penyangkalan akan adanya hal yang ganjil yang terjadi pada teman sekamar, aku pun hidup berbulan-bulan dengan temanku tersebut. Pertemanan dekat yang telah terjalin, serta lingkungan tempat tinggal yang hanya terdiri dari para perempuan membuat aku

beranggapan wajar ketika melihat sesama teman perempuan berpelukan, bergandengan tangan, saling menemani ketika salah satu teman merasa takut, dan sebagainya.

Awalnya, aku berpikir hanya aku yang merasakan keganjilan yang terjadi pada teman sekamarku, hingga aku memendam dan melupakan apa yang pernah terlintas dalam benak pikiranku akan *judgment* negatif terhadap temanku tersebut. Akhirnya teman-teman yang lain di lingkungan tempat tinggal pun merasakan keganjilan itu. Tidak sedikit teman-teman lain menanyakan hal tersebut kepada ku. Karena penyangkalan dari dalam diriku membuat aku tidak mencampuri serta berusaha untuk meyakinkan teman-teman yang lain akan keganjilan yang terjadi pada teman sekamarku tidak pernah aku rasakan dan itu semua hanya sebatas pemikiran mereka.

Hingga akhirnya penyangkalanku akan keganjilan yang terjadi pada teman sekamarku lambat laun terhapus, bagaikan batu karang yang terkikis oleh deburan ombak. Keganjilan serta *judgment* negatif yang pernah ku hapus dan lupakan dalam pikiranku, semakin lama muncul kembali. Bagaimana tidak, ketika seseorang merasakan keanehan terjadi pada temannya sendiri, yang awalnya telah dilupakan dan di anggap wajar, semakin hari semakin menjadi. Keanehan dan keganjilan itu pun semakin diperlihatkan. Kesan wajar yang ditimbulkan kian hari berubah menjadi semakin tidak wajar.

Berbulan-bulan hidup satu kamar dengan pasangan lesbian?, sama sekali tidak pernah terlintas dalam benak pikiranku. Saat itu, aku tinggal bersama dua orang teman dalam satu kamar, begitupun dengan teman-teman di kamar

yang lain, kecuali seorang perempuan yang menyewa tiga kamar yang menjadikan satu kamar sebagai kamar kucing peliharaannya. Semua orang yang hidup di lingkungan tempat tinggalku saat itu aku anggap teman bahkan keluarga, tidak terkecuali dua teman sekamarku. Pada awalnya aku menganggap pertemanan mereka (teman sekamarku) wajarnya dua orang remaja yang bersahabat sejak remaja dan tidak bisa dipisahkan. Namun anggapan tersebut kian hari kian memudar.

Besar kamar yang waktu itu aku tempati berukuran 4 m x 5 m, ukuran yang cukup untuk ditempati tiga orang, aku dan kedua temanku (Sisi dan Ucie). Meskipun terlihat lebih penuh, terlebih barang masing-masing dari kita tidak sedikit. Keadaan tersebut ku jalani berbulan-bulan. Tidak jarang hari-hari kita lewati bersama bahkan dengan teman-teman kamar lain, terlebih ketika kita tidak ada jadwal kuliah, karena jurusan kita memang berbeda satu sama lain. Mulai dari mencuci, memasak, bersih-bersih kamar, belanja, hingga belajar bersama meski jurusan kita berbeda. Semua berjalan menyenangkan, meskipun hidup jauh dengan keluarga, lingkungan serta teman-teman tempat tinggalku saat itu telah menjadi keluarga baru bagiku, sebelum ku rasakan keganjilan yang terjadi pada kedua teman sekamarku.

Keganjilan yang aku rasakan berawal dari kasur yang mereka pakai untuk alas tidur, bagaimana tidak ganjil? Ketika satu kasur berukuran 80 cm x 160 cm digunakan untuk tidur berdua, layaknya kasur tersebut hanya digunakan untuk satu orang. Bukan karena tidak ada kasur sehingga mereka tidur dengan satu alas. Di tempat tinggal ku waktu itu, kami difasilitasi kasur dan lemari,

sehingga masing-masing dari penghuni kamar mendapatkan fasilitas kasur dan lemari masing-masing. Awalnya aku hanya berpikir “apa ga sempit, apa ga panas ya tidur satu kasur berdua?, sedangkan aku yang tidur sendiri dengan menggunakan kasur yang berukuran sama pun merasa kurang luas”. Aneh, tapi aku tidak mau ambil pusing dengan apa yang mereka lakukan, toh mereka yang merasakan. Suatu ketika salah satu dari mereka, Ucie bicara dengan ku.

“Beph (panggilan Ucie kepadaku), nanti kalo anak-anak pada nanya, kok kasurnya dijadiin satu, bilang aja kalo siang punya aku (Ucie) ama Sisi dijadiin satu biar ga sumpek kamarnya, jadi biar kelihatan luas, biar enak juga kalo pada maen ke kamar, biar ga pada maen dikasur kalo kesini, cepet kotor seprei kalo mereka main dikasur, buat tidur juga jadi suka gatel. Terus bilang juga, tapi kalo malem tetep buat tempat tidur masing-masing, dijamin ga disatuin, ok??? Jangan bilang-bilang kalo malem posisinya tetep kaya gini ya, ga enak aja nantinya”.

Panggilan mereka kepadaku tidak langsung terjadi begitu saja, awalnya mereka memanggil aku dengan sebutan nama, tapi entah mengapa panggilan kepadaku bisa berubah yang tadinya “Dessy” menjadi “Beph”, aku pun tidak mempermasalahkan panggilan mereka kepadaku.

Tanpa ada perasaan dan anggapan apapun, aku pun mengiyakan kata-kata Ucie kepada ku untuk berbicara seperti itu, ketika suatu saat ada teman kamar lain yang menanyakan hal tersebut. Hal itu pun benar terjadi ada seorang teman yang menanyakan hal tersebut kepadaku, aku pun menjawab seperti yang pernah Ucie katakan kepada ku. Di waktu lain ada teman yang

menanyakan hal tersebut, Ucie dan Sisi pun ada di kamar ketika teman tersebut menanyakan hal itu, saat itu Ucie dan Sisi yang menjawab sendiri, tanpa melupakan aku untuk mendapat dukungan kata “iya” untuk membenarkan dan mendapat kesaksian atas hal tersebut. Hal itu pun berlangsung selama aku tinggal bersama mereka. Aku pun tidak mencampuri apa yang mereka lakukan, meskipun pernah terlintas tentang anggapan negatif kepada mereka. Tapi aku berpikir, terserah mereka mau melakukan apa yang mereka suka, toh tidak merugikan buat aku. Keganjilan yang aku rasakan tidak berhenti di situ saja.

Seingat ku, mereka juga tidak akan tidur selama aku belum tidur. Beberapa kali ketika aku terbangun saat saat aku ingin ke kamar mandi, aku melihat posisi tidur mereka saling berhadapan dan berpelukan, pernah juga aku melihat posisi tidur mereka saling berpelukan, namun tidak saling berhadapan, tetapi seperti orang memeluk bantal guling. Menurut ku posisi tidur mereka kurang wajar, tapi aku juga ga ngerti, apa karena mereka sedang tidur sehingga mereka tidak sadar dengan posisi tidur mereka?, beberapa kali pula aku mendengar suara-suara aneh seperti desahan, saat aku bangun setengah sadar dalam tidurku. Tapi entahlah aku tidak mengerti dengan semua itu. Keganjilan yang aku rasakan ketika berada dalam kamar malam hari, aku pendam sendiri dan tidak pernah aku ceritakan kepada siapa pun selagi mereka tidak mengganggu ku.

Mereka tidak pernah terpisahkan, bahkan tempat yang mereka tinggali seakan hanya ingin ada mereka berdua saja terutama di dalam kamar,

terutama pada malam hari, terbilang kamar yang kita tempati itu milik bertiga, Aku, Sisi dan Ucie. Tetapi mereka selalu mencari tempat lain (seperti pindah keluar kamar) ketika aku berada di dalam kamar, dan lebih memilih untuk mengobrol di luar kamar, dan sebaliknya ketika aku ada di luar kamar mereka langsung pindah kedalam kamar. Hal tersebut hanya terjadi ketika malam hari.

Keganjilan yang terjadi pada dua orang temanku tersebut tertutupi di antara teman-teman yang lain. Namun, ketika aku berusaha untuk menutupi keganjilan yang terjadi, mereka semakin memperlihatkan keganjilan tersebut, seakan keberadaan mereka ingin diketahui. Mungkin ketika mereka berada di dalam kamar, perilaku mereka dapat tertutupi oleh kesaksian palsu di depan teman-teman yang lain, bahwa tidak pernah terjadi hal-hal aneh pada mereka. Tetapi ketika memperlihatkan keanehan di depan umum, hal tersebut tidak dapat di sangkal meskipun aku berusaha untuk menutupinya. Karena setiap orang memiliki penilaian sendiri terhadap mereka. Satu persatu teman yang ada di lingkungan tempat tinggalku saat itu bertanya “*mereka normal ga sich?*”, pertanyaan yang aku sendiripun tidak tahu pasti jawabannya.

Bagaimana tidak pertanyaan itu muncul kembali di antara pemikiran teman-teman atas penilaian mereka kepada kedua orang teman yang tinggal sekamar denganku. Ketika keganjilan yang mereka lakukan menimbulkan respon pertanyaan di antara teman-teman yang lain. Ketika keanehan keadaan kasur yang digunakan untuk alas tidur mereka terlupakan oleh teman-teman yang lain, Sisi dan Ucie membuat pertanyaan akan keadaan mereka normal

atau tidak di antara teman-teman yang lain. Bagaimna tidak, kini keganjilan yang Sisi dan Ucie perlihatkan tidak hanya sebatas malam hari dan di lingkungan kamar pribadi kami. Perlahan mereka berani memperlihatkan keganjilan di luar kamar dan tidak hanya malam hari. Dari satu daerah, ada beberapa di antara kami yang satu jurusan dengan Sisi dan tinggal dalam satu kompleks kos-kosan. Keganjilan yang mulai Sisi dan Ucie perlihatkan ketika berada di luar kamar yaitu ketika berangkat kuliah, Sisi dan Ucie selalu pergi bersama, meski mereka berbeda jurusan. Setiap kali kami bersiap untuk pergi bersama-sama (satu komplek kosan) ke kampus, Sisi dan Ucie memilih untuk pergi lebih awal atau lebih lambat dari kami. Ada saja alasan untuk tidak pergi bersama-sama kami. Hal tersebut mungkin masih terkesan wajar, akan tetapi hal yang tidak wajar ketika salah satu di antara mereka tidak ada jadwal kuliah, mereka tetap berangkat ke kampus, di mana Sisi atau Ucie akan menunggu satu di antara mereka yang sedang kuliah. Hal tersebut pun menimbulkan respon di antara kami.

Aku dan teman-teman lain pun sempat bertanya-tanya akan sikap yang Sisi dan Ucie perlihatkan, akan tetapi kembali lagi bahwa kami tidak ingin ikut campur dengan urusan mereka, selagi mereka tidak mengusik kami. Keganjilan lain yang Sisi dan Ucie perlihatkan di luar kamar tidak hanya sebatas pergi dan menunggu salah satu di antara mereka kuliah. Untuk melakukan hal-hal sepele pun mereka lakukan bersama, mulai dari mencuci piring di mana keduanya saling menemani, ketika mandi atau hanya untuk sekedar buang air pun selalu salah satu di antara mereka saling menemani.

Hal yang menjadi pertanyaan lain di antar teman-teman satu kos lainnya adalah, ketika mencuci pakaian mereka selalu lakukan berdua, di mana pakaian mereka dijadikan satu, mulai dari merendam pakaian, mencuci, sampai menjemur pakaian pun pakaian mereka pun dijadikan satu dan dilakukan berdua. Pertanyaan yang sering terlontar di antara teman-teman kos yang lain ketika Sisi dan Ucie tidak ada adalah:

“Mereka tu wajar apa engga sich, kok ngapa-ngapain selalu berdua, sampe nyuci baju aja mereka satuin gitu?”.

Pertanyaan yang saat itu tidak kami ketahui jawabannya. Kedekatan ku dengan Sisi dikatakan lebih di banding kedekatan ku dengan Ucie. Tidak jarang masalah pribadi Sisi ceritakan kepada ku. Pernah Sisi menceritakan bahwasan dirinya memiliki seorang pacar, mereka menjalin hubungan jarak jauh, hubungan mereka pun telah mendapat restu dari masing-masing keluarga, diketahui pacar Sisi tersebut merupakan rekan bisnis ayahnya. Namun Sisi pun mengakui bahwa perasaannya kepada pacarnya tersebut makin lama makin memudar, karena Sisi menganggap sikap yang ditunjukkan pacarnya tersebut sangat berlebihan, di mana Sisi selalu di telepon setiap saat dan menanyakan kegiatan yang Sisi lakukan, hal ini yang membuat Sisi mulai merasa risih, yang berimbas dengan memudarnya perasaan Sisi kepada pacarnya tersebut, karena Sisi menganggap perhatian yang diberikan pacarnya tersebut merupakan rasa tidak percaya kepada dirinya. Hubungan Sisi dan pacarnya terbilang serius, karena menurut pengakuannya pula Sisi sempat menyusun rencana untuk meresmikan

hubungan mereka dengan ikatan pertunangan. Akan tetapi rencana tersebut kini mulai di pikir ulang oleh Sisi, karena sikap berlebihan yang pacarnya tunjukkan membuat Sisi berpikir ulang atas rencananya. Hal ini pun sempat Sisi bicarakan kepada kedua orang tuanya, respon yang Sisi terima dari orang tuanya membuat Sisi tambah merasa tidak nyaman, karena orang tua Sisi telah mempercayakan bahwa hubungan Sisi dengan pacarnya tersebut akan berlanjut sampai jenjang pernikahan. Sejak saat itu, sikap orang tua Sisi terkesan menekan Sisi dengan meminta Sisi segera melangsungkan pertunangan dengan pacarnya tersebut. Berbagai alasan Sisi mencoba mengulur waktu acara pertunangan mereka, bahkan Sisi sempat memutuskan hubungannya dengan pacarnya tersebut, karena pacarnya pun selalu menuntut Sisi untuk segera melakukan pertunangan. Sikap yang ditunjukkan Sisi kepada pacarnya membuat pacar Sisi merubah sifatnya yang berlebihan. Sisi pun menceritakan saat pacarnya tersebut diputuskan oleh Sisi, pacarnya tersebut sempat ingin melakukan tindakan bunuh diri. Hal tersebut membuat hati Sisi luluh, dan akhirnya kembali berpacaran dengan syarat pacarnya tersebut tidak boleh bersikap berlebihan. Hal itu pun terwujud, di mana perhatian yang awalnya berlebihan kini sesuai dengan keinginan Sisi, sikap yang ditunjukkan pacarnya tidak berlebihan. Namun tetap saja Sisi mengaku bahwa perasaan dirinya kepada pacarnya tersebut telah berubah. Dan akhirnya, pertunangan yang sempat direncanakan tidak terjadi.

Sisi pun sempat menceritakan bahwa perasaan yang berubah kepada pacarnya tersebut di dukung oleh Ucie. Menurut Sisi, Ucie tidak setuju

dengan pacar Sisi, dengan alasan sikap *posesive* yang kerap pacarnya Sisi tunjukkan akan berlangsung sampai kelak Sisi menjadi istri dari pacarnya tersebut. Kata-kata itu pula yang menjadi pertimbangan Sisi.

Selain menceritakan masalah pribadi yang menyangkut hubungan Sisi dengan pacarnya, Sisi pun menceritakan hubungannya dengan Ucie. Sisi menjelaskan sebelum kuliah di Yogyakarta, Sisi dan Ucie sudah saling mengenal. Rupanya, Sisi dan Ucie sempat bersahabat sewaktu SMP, tetapi persahabatan mereka sempat terputus karena hadirnya orang ketiga. Awalnya Sisi dan Ucie bersahabat kemana-mana mereka lakukan bersama, hingga akhirnya datang orang ketiga yang merebut perhatian Ucie, perhatian yang awalnya hanya tercurah kepada Sisi, saat itu berubah dan Sisi pun merasa bahwa Ucie telah mengkhianati persahabatan dengan dirinya. Sejak datangnya orang ketiga Sisi dan Ucie tidak saling menyapa, hingga akhir sekolah dan mereka pun berpisah sekolah. Sisi yang melanjutkan sekolah SMA dan Ucie melanjutkan sekolah MA. Selama itu pula mereka tidak saling berkomunikasi, sampai akhirnya mereka dipertemukan saat kuliah, meski jurusan mereka berbeda, namun tempat tinggal mereka kini berada dalam satu atap. Sisi pun menceritakan bahwa ketika dirinya mengetahui Ucie kuliah di Universitas yang sama, perasaan senang pun terlintas dalam pikiran Sisi, meski Sisi belum dapat memaafkan Ucie sepenuhnya. Hingga Ucie menyakinkan Sisi bahwa dirinya merasa menyesal atas sikapnya sewaktu SMP, Ucie pun sempat menceritakan janji perintaannya kepada Allah, di mana jika memang Ucie diizinkan untuk menebus kesalahan Ucie dengan

meninggalkan Sisi sewaktu SMP, Ucie meminta agar ketika kuliah dirinya disatukan kembali dengan Sisi, dan Ucie pun berjanji tidak akan menyakiti hati Sisi lagi, akhirnya Sisi pun memaafkan Ucie dengan mendengar pernyataan Ucie tersebut.

Namun hal tersebut menjadi kesan tidak wajar ketika mereka memperlihatkan secara berlebihan, di mana mereka selalu melakukan segala sesuatu bersama. Bahkan sempat beberapa kali aku memergoki mereka saling berciuman di dalam kamar, tidak ada yang tahu tentang hal tersebut, karena aku berusaha untuk memendam dan menghapus ingatan tentang apa yang aku lihat. Ingatan yang ingin aku hapus berubah menjadi ingatan yang semakin kuat, di mana di suatu malam ketika aku terlelap, Ucie tiba-tiba datang dan meraba-raba tubuh bagian belakangku dan mengusap kepalaku, dengan setengah sadar aku pun menoleh ke arah Ucie, saat itu pun Ucie tersenyum. Berlagak tidak sadar, aku pun membalikkan badan dan menghalangi tubuh dengan bantal guling. Sejak saat itu aku merasa bahwa keganjilan yang mereka perlihatkan benar adanya, hingga akhirnya aku memutuskan untuk pindah tempat kos. Dan hal ini pun tidak pernah ku ceritakan kepada teman-teman yang lain.

Pengalaman yang mungkin tidak semua orang dapat merasakan, dan tidak pernah pula terlintas dalam pikiranku hidup bersama dengan pasangan lesbian. Ingatan yang cukup mengerikan untuk dibuka kembali, dukungan serta dorongan yang diberikan Prof. Koeswinarno menjadikan aku mencoba

mengingat dan berhubungan kembali dengan temanku itu untuk menjadikan mereka sebagai informan dalam penelitinku ini.

Pertemanan ku dengan Sisi dan Ucie mempermudah aku dalam proses pengambilan data dalam penelitian ini. Namun kedekatan ku yang terbilang lebih dengan Sisi dari pada dengan Ucie, membuat aku sedikit mengalami kesulitan dalam mewawancara dan menggali info yang lebih mendalam pada diri Ucie. Entah perasaan apa yang terlintas dalam pikiran Ucie ketika aku mengobrol dengan Sisi, respon yang ditunjukkan selalu berubah ketika aku berusaha membangun kedekatan lagi saat mengobrol, mungkin perasaan cemburu yang terlintas, tapi aku sendiri pun tidak mengerti. Karena setiap kali aku berusaha menanyai Ucie, setelah aku mengorol dengan Sisi, jawaban yang diberikan Ucie hanya sebatas menjawab pertanyaan, bahkan sempat dalam kedatangan ku ke kos-kosan mereka, setelah mengetahui aku datang, Ucie hanya sekedar menyapa, setelah itu, Ucie masuk ke kamar dan memilih untuk tidur, sampai aku pulang pun Ucie tidak menemui ku.

Di saat bersamaan, aku pun memiliki seorang teman yang juga merupakan seorang lesbian, namanya Ema yang berasal dari Jawa Timur. Bedanya dengan Sisi dan Ucie, Ema lebih terbuka. Ema mengakui bahwa dirinya seorang lesbian. aku mengenal Ema di awal tahun 2009, saat itu aku mengikuti sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang perdamaian. Ema merupakan senior ku dalam organisasi tersebut. Awalnya kami tidak mengetahui bahwa Ema seorang lesbian, namun dalam suatu kesempatan, dengan suara terbata-bata, dan mengeluarkan air mata, Ema mengakui bahwa

dirinya seorang lesbian, dari situ aku mengenal Ema. Ema merupakan sosok orang yang mudah bergaul, Ema selalu mampu mencairkan suasana, di mana ketika di antara kami ada rasa canggung saat itu, Ema mampu merubah suasana menjadi hangat. Ema juga tipe orang yang selalu membantu orang lain, terbukti dengan bantuan Ema yang diberikan kepada ku dalam penelitian ini. Dengan senang hati Ema mau menjadi informan dalam penelitian ini, meski sudah lama kami tidak bertemu.

Walaupun pada awalnya aku membutuhkan perantara seorang teman untuk menyambung komunikasi ku yang sempat terputus dengan Ema, dengan cepat Ema menanggapi permintaan tolong ku untuk menjadikan dirinya sebagai informan dalam penelitian ku ini. Saat itu kami bertemu ditempatnya bekerja, sebuah kafe di Yogyakarta. Dalam perbincangan awal, aku pun mengutarakan maksud ku menemui dirinya, untuk meminta Ema menjadi informan dalam penelitian ku yang berjudul “Dinamika Pembentukan Identitas diri pada Mahasiswa Lesbian”, Ema pun menyetujui permintaan ku tersebut. Wawancara pengambilan data pun tidak dilangsungkan saat itu, kita sepakat untuk mencari waktu yang pas untuk melakukan wawancara.

Setelah pertemuan awal ku dengan Ema, aku pun sempat erasa bingung, karena Ema mendadak tidak bisa dihubungi, *sms* tidak pernah di balas, *telepon* pun tidak di angkat. Hingga akhirnya aku mendatangi Ema di tempat ia bekerja. Keberuntungan masih berpihak kepada ku, aku pun bertemu dengan Ema, karena memang dirinya sedang bagian masuk kerja saat itu.

Setelah berbicara beberapa saat, kita pun sepakat untuk melakukan wawancara dua hari setelah hari itu. Hari di mana kita janji pun tiba, namun di saat itu pula, salah satu orang tua dari anggota organisasi yang aku dan Ema ikuti meninggal duni, hingga akhirnya acara wawancara yang telah kita sepakati pun batal dilakukan. Untuk waktu yang cukup lama hingga akhirnya aku bisa melakukan wawancara dengan Ema, dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Banyak hal baru yang aku dapatkan dengan adanya penelitian ini, di mana aku lebih mengenal lingkungan lesbian, serta jaringan lesbian yang ada di Yogyakarta. Aku pun dapat mengunjungi beberapa tempat yang kerap menjadi tempat berkumpul para lesbian. sungguh pengalaman luar biasa yang Prof. Koeswinarno berikan kepada ku, rasa terimakasih ini begitu dalam untuknya.

2. Contoh Verbatim

Nama	: Ema
Usia	: 23 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tanggal Wawancara	: Senin, 5 Mei 2012
Waktu	: 14.00-15.40 WIB
Lokasi Wawancara	: Cafe Garden Juice
Alamat	: Jl. Palagan No. 84
Tujuan Wawancara	: Mengetahui profil informan, mengetahui latar

Belakang sosial, ekonomi, dan budaya informan.

Keterangan : Pertanyaan di cetak biasa dan tebal

Jawaban di cetak miring

KODE: W-1

Baris	Transkrip Verbatim	Analisi
1	Hallo Mbak...	
	<i>Aku harus ngomong apa ni, hallo hahaha...apa aja??</i>	
5	Ya identitas Mbak-nya	
	<i>Umur 23 tahun, tahun ini 23</i>	Informan menyebutkan usianya.
	Kapan Mbak 23-nya?	
	<i>Kemaren udah maret kemaren, umur 23, terus apa lagi?</i>	
10	Anak keberapa mbak?	
	<i>ooh.. anak pertama dari tiga bersaudara cewek semua, hehehehe...apa lagi? Adek ku umurnya yang satu 17, yang satu lagi berapa ya?12, eh...iya bener 17 sama 12. Apa lagi?terus opo meneh?</i>	Kedudukan informan dalam keluarga sebagai anak pertama.
15	Tanggal lahir mbak?	
	<i>Tanggal lahir tak tulis aja. Keluarga..., Lahir dan besar dari keluarga katolik, jawa semua, katolik, jawa semua, orang tua aktivis gereja eah...hehhehe...</i>	Informan merupakan seorang anak dari keluarga yang beragama Katolik, bersuku Jawa.
20	<i>penting tu biasanya, orang tua aktivis gereja, terus dulu waktu aku di Malang juga aktif banget di gereja.</i>	
	Sekarang mbak?	
25	<i>Enggak, sekarang aku sudah tidak menyatakan diri sebagai Katolik. Apa lagi ya??hehhehe..apa ya...kalo latar belakang sosial budaya si, aku kan Malang, aslinya Malang hemmmm..., kalo lingkungan disana mayoritas muslim, tapi aku sekolah dari kecil sampe SMA bener-bener dari TK sampe SMA tu sekolah Klatolik terus. Baru sekarang ini aku sekolah negeri, pas kuliah. Kalo katolik kan saklek gitu, bener-bener saklek. Apa lagi dari TK sampe SMP aduuh...kaya di</i>	Informan menyatakan diri bukan sebagai umat Katolik.
30		Informan menjelaskan keadaan sekolah, yang menggambarkan keadaan selama sekolah dari TK sampai SMP.
35		

40	<p>penjara hehh... Kalo yang SMA, udah SMA gaul gitu, waktu yang aku TK sampe SMP itu lah masih bener-bener ala Belanda. Waktu SMA tapi sekolah campur, di Yogya kan kaya STC, cewek semua. Kalo aku enggak, sekolah campur. Di Malang udah enggak ada sekolah lintas Gender, jadi lintas Gender tu dah ga ada. Apa lagi?</p>	
45	<p>Kalo keluarga mbak? <i>Keluarga besar ku Jawa semua, fifty-fifty, Islam sama Katolik.</i></p>	<p>Keluarga informan terdiri dari agama Islam dan Katolik.</p>
50	<p>Berarti? <i>Ya campu-campur dari keluarga ibu ku ada yang Islam ada yang Katolik, dari keluarga bapak ku ada yang Islam ada yang Katolik. Tapi kalo dari bapak ku mayoritas Katolik, kalo dari ibu ku mayoritas Islam.</i></p>	
55	<p>Tapi bapak sama ibu Katolik? <i>Katolik, Katolik semua...., kalo aku lebih deket sama keluarga,, kalo dulu waktu kecil aku lebih deket sama keluarga ibu, deket buanget.</i></p>	<p>Informan berasal dari keluarga di mana kedua orang tua menganut agama Katolik. Informan juga menjelaskan kedekatannya dengan keluarga pihak ibu, dibandingkan dengan keluarga bapak yang hanya bersifat formalitas.</p>
60	<p>Kenapa mbak?? <i>Kenapa ya?, karna secara geografis lebih deket sama keluarga ibu, rumahnya lebih deket, sama-sama di Malang, tapi jaraknya lebih deket aja. Kalo sama keluarga bapak ku hubunganku rada-rada formal gitu, cuma formalitas ngunjungin tante, ngunjungin embah. Kalo sama keluarganya ibuku udah kaya akrab, udah...akrab buanget. Sama waktu dulu kan waktu aku kecil ortu ku sempat pisah rumah, dan itu aku tinggal di rumah keluarga ibu, aku sama ibu ku tinggal di rumah buke ama mbah ku, jadi akrab banget. Mana waktu itu aku kan ga punya adek tu, aku baru punya adek umur 6 tahun, jadi aku jadi cucu paling kecil di keluarganya ibu, jadi di manja buangeet. Kalo sekarang adek-adek ku kayanya lebih deket ke keluarga bapak. Adek ku yang tengah itu fifty-fifty sama deketnya, kalo adek ku yang paling kecil</i></p>	
65		
70		
75		
80		

85	<p><i>lebih dekat sama keluarga bapak. Karena ini juga, karena apa...seumuran, banyak yang seumuran, banyak sepupu yang seumuran.</i></p> <p>Banyak temennya gitu berarti ya mbak?</p>	
90	<p><i>He'eh jadi temen, aku ga ada yang seumuran, dari keluarga ibu atau bapak ga ada yang seumuran. Tapi kalo di keluarga bapak aku cucu pertama, jadi dulu waktu kecil kaya enggak punya sodara gitu loh, gak punya sepupu. Ada sepupu juga dia masih bayi, ga dong mau ngomong apa, ga bisa main bareng. Apa lagi?</i></p>	
95	<p>Kalo latar belakang ekonomi gimana mbak?</p>	
100	<p><i>Ooowh..., kalo ekonomi, kalo sekarang udah menengah ke atas, kalo dulu menengah ke bawah kalo dulu. Ortu ku, bapak ku guru, dulu waktu aku kecil sempet jadi sales juga, hahahaha..., dulu bapak ku guru tapi di sekolah yang</i></p>	<p>Informan menceritakan keadaan ekonomi keluarga sebelum seperti saat sekarang. Profesi orang tua subjek sebagai guru dan staf tata usaha sebuah yayasan pendidikan Katolik.</p>
105	<p><i>tingkat kesejahteraan gurunya jelek banget gitu, guru swasta juga guru di sekolah katolik, sempet jadi sales juga di Surabaya kaya gitu lah. Aku kan anak pertama, ibu ku kerjanya dari aku lahir sampe sekarang sama dari sekolah Katolik tapi jadi TU, jadi personalia Yayasan, gitu tata usahanya, jadi</i></p>	
110	<p><i>eeee...dulu bisa di bilang kalo miskin ya miskin, ekonomi keluarga baru meningkat dan lumayan pesat sampe sekaeang dari waktu bapak ku pindah tempat kerja, ke sekolah yang bagus banget, itu mulai aku kelas 4 SD, mulai bisa beli motor, benerin rumah itu juga waktu aku kelas 4, kelas</i></p>	
115	<p><i>5, 6 SMP nyampe sekarang tu naik..naik.., sampe sekarang. Kalo sekarang udah menengah ke atas, lumayan lah, hhahahhaha....</i></p>	
120	<p>Berarti sampe sekarang orang tua mbak Ema masih jadi guru ya mbak??</p>	
125	<p><i>He'eh...</i></p> <p>Guru apa mbak?</p>	

130	<p>Bapak tu guru olahraga sama bahasa daerah.</p> <p>Guru di sekolah SD?</p> <p>Heem, guru SD...olahraga sama bahasa Jawa. Tapi fungsinya di sekolah lebih ke wakasek, dia kan wakasek sarana prasaranakan, jadi tugasnya tu belanja-belanja, proyekan gitu loh, proyekan sekolah, proyekan pengadaan meja segala macem. Kalo ekonomi keluarga ku gitu.</p>	
135	<p>Tapi kalo aku personal..., apa., meski keluarga ku udah lumayan kaya istilahnya, tapi di sini aku di didik untuk hidup sederhana dan mandiri, jadi., hidupku gak sejour-joran adik ku, heiks..., adek ku sepatunya banyak banget, bajunya juga, tapi aku enggak,</p>	
140	<p>hiks...hiks..., hp-nya bagus-bagus uuuukh..ukh. dah kalo ekonomi gitu, apa lagi ya..</p> <p>Apa ya mbak, mungkin ada usaha lain gitu mbak??</p>	
145	<p>Heemm...hemmm..., oh ya karna aku dah gede ya, hahhahahaha..., masih kiriman ortu masih, terus kerja di pancake compeny, di kafe gitu., aku jadi..koki, kokiii, hehehe... terus punya usaha juga</p>	
150	<p>kursusan bahasa Inggris.</p> <p>Wah...aku isa nih ikutan kursus, hehehe???</p> <p>Iya donk, ayo sini...,sini...,</p>	
155	<p>Iya punya kursusan dan maju, lumayan, umurnya baru setengah tahun, tapi lumayan</p> <p>Tempatnya di mana mbak?</p>	
160	<p>Di warung pedes Mbak Sasa, di dalemnya...</p> <p>Berarti waktu itu, yang kita janjian di tempat usaha sendiri dong?</p>	
165	<p>He'eem..., warungnya sih punya temen, aku numpang, masih numpang, belim kuat bayar sendiri, hehehhehe...</p> <p>Banyak gak mbak muridnya??</p>	
170	<p>Lumayan, kalo di total-total sama yang udah lulus-lulus ada 50an kali kayanya ya, termasuk dosen-dosen ku. Soalnya kan</p>	Informan menjelaskan usaha yang ditekuni informan selama tinggal di Yogya yang tidak hanya berstatus sebagai seorang mahasiswa yang masih aktif.

175	ada level-levelan juga kan...,lumayan itu udah bisa bayar kos berdua, kan berdua sama pacar nih..., bisa buat bayar kos dia, bayar kos aku, nambahin buat hidup, bisa ngasih makan kelinci, hahahhahha... aku punya kelinci 3, jenis Australi, Lion yang kaya singa, sama jenis Love yang kupingnya kaya anjing.terus apa lagi??	
180	Ya lumayan lah kalo di tanya ekonomi sebulan habis berapa, kira-kira aku bisa ngeluarin uang berapa ya???...sik ya tak itung ya, hehehehe...,kiriman ku 700, kalo sama gaji, rata-rata sebulan aku bisa ngeluarin uang sekitar 1,2-1,5 juta lah.	
185	Itu pendapatan dari ortu sama pendapatan sendiri, pengeluarannya ya sekitar segitu. Apa lagi..., kaya tadi aku mau ngomong sesuatu deh, kok lupa ya??	
190	Itu belum sama penghasilan pelatihan bahasa Inggris, aku juga banyak freelance, kerjaan-kerjaan EO gitu atau kerjaan kepanitiaan apa tapi yang sifatnya profesional, dibayar-bayar, itu freelance jadi ya kadang-kadang aja, jadi bukan buat kebutuhan hidup sehari-hari loh, jadi Cuma buat tambahan, tambahan	
195	beli baju, beli sepatu aja.	
200	Udah deh kayanya kalo ekonomi itu, gak ada lagi...	
205	Oke deh mbak Em., mungkin pertemuan sekarang baru itu aja yang aku tanyain.	
210	Ooh...ok, ok, Paling nanti nyusul pertanyaannya kalo emang ada yang kurang seputar pertanyaan tadi.	
215	Iya..iya., mungkin nanti aku juga bisa nambahin yang sekiranya aku lupa sebutin tadi.. ya pokoknya kita atur jadwal aja nanti... Iya mbak, sipp deh...., makasih ya, maaf ngerepotin..	
	Sipp..sipp..sipp., udah santai aja sama aku, kaya baru kenal wae, hahahaha...santai. Kamu abis ini mau kemana?	

220	<p>Aku sih paling pulang mbak.. <i>Oh ya udah, aku abis ini mau kerja, shift sore e, aku yo belom mandi, hahhahaha..</i> Wah ganggu donk istirahat mbak Ema donk..</p>	
225	<p><i>Enggak, aku dari tempat temen ku kok sebelum ke sini. Ya udah, aku tak duluan yo, mau siap-siap sik, ok....sukses ya</i> Iya mbak, makasih banget.. <i>Iya..iya...</i></p>	